

**PENGARUH PERSEPSI KONSELOR SEBAGAI POLISI SEKOLAH TERHADAP
MOTIVASI SISWA UNTUK MENDAPATKAN PELAYANAN BIMBINGAN
DAN KONSELING PADA SISWA SMA NEGERI 2 BARRU**

Yusuf Mange

STKIP Muhammadiyah Barru

Jl. K.H. Ahmad Dahlan No.2 Barru

Email: Yusuf_Mange_01@gmail.com

Abstrak

Permasalahan pokok yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh persepsi konselor sebagai polisi sekolah terhadap motivasi siswa untuk mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling pada siswa SMA Negeri 2 Barru. Populasi sekaligus sampel pada penelitian ini sebanyak 98 responden diperoleh dengan teknik penarikan *teknik proportional random sampling*, adapun instrumen pengumpulan data digunakan adalah teknik angket, wawancara, dan observasi, sementara teknik analisis data menggunakan rumus korelasi sederhana. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah (1) model regresi sederhana yang terbentuk dalam penelitian ini adalah $\hat{y} = a + bx = 5,10 + 0,12.X$ dengan model ini dapat diprediksi bahwa jika semakin tinggi persepsi konselor sebagai polisi sekolah maka motivasi siswa untuk mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling akan naik 0,12. (2) Terdapat pengaruh persepsi konselor sebagai polisi sekolah terhadap motivasi siswa untuk mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling pada siswa SMA Negeri 2 Barru.

Kata kunci: *persepsi, konselor, motivasi*

Pendahuluan

Guru bimbingan dan konseling juga merupakan konselor yang memiliki fungsi untuk melakukan konseling pada siswa agar masalah yang dihadapinya dapat terselesaikan. Seorang konselor sekolah di dalam menjalankan tugasnya harus mampu melakukan peranan yang berbeda-beda dari situasi ke situasi yang lainnya. Pada situasi tertentu kadang-kadang harus berperan sebagai seorang teman dan pada situasi berikutnya berperan sebagai pendengar yang baik atau sebagai pengobar/pembangkit semangat, atau peranan-peranan lain yang dituntut oleh klien dalam proses konseling. Oleh karena itu, seorang konselor sekolah profesional harus memenuhi persyaratan pengetahuan meliputi: keterampilan, dan sikap/ kepribadian (Ahmadi & Rohani, 2000).

Konseling juga merupakan suatu teknik dalam membimbing. Oleh karenanya setiap konselor selalu dituntut darinya untuk menguasai teknik yang satu ini dengan tujuan agar konselor dapat secara optimal didalam membantu memecahkan masalah yang dialami oleh klien (Nurihsan, 2006). Untuk dapat melaksanakan peranan profesional yang unik, sebagaimana tuntutan profesi tersebut diatas, kunci utamanya tentu adalah konselor itu sendiri. Ini merupakan unsur utama untuk bisa meraih hasil gemilang, artinya sebagai konselor harus memiliki bobot tertentu yang dapat memperlancar relasi konseling, yaitu: Memiliki pengetahuan dasar menyangkut teori dan praktik konseling, keterampilan wawancara konseling, yang bisa diperoleh baik secara pendidikan formal (dari jurusan bimbingan dan konseling, penataran, kursus-kursus dan latihan berjangka dibidang bimbingan dan konseling), maupun pendidikan non formal (dari pengalaman bekerja, usaha dan belajar melalui bulletin, brosur-brosur yang sesuai dengan bidang bimbingan dan

konseling), dan memiliki kualitas kepribadian, sehingga bisa dikatakan bahwa konselor akan efektif dalam melaksanakan layanan konseling individual.

Akan tetapi, dalam menjalankan tugasnya konselor banyak mendapatkan masalah di lapangan/ sekolah, masalah tersebut dapat berupa kemampuan konselor, juga dapat berupa persepsi yang salah pada konselor itu sendiri. Hal yang kedua yaitu persepsi terhadap konselor membutuhkan perhatian yang serius karena di sekolah siswa masih banyak yang melihat konselor itu adalah “polisi sekolah” yang kerjanya menghukum, mencari siswa bermasalah, menahan hp, menggunting rambut, celana, dan sebagainya. Semua hal tersebut dilimpahkan pada konselor sebagai bentul rill dari kenyataan di sekolah-sekolah.

Persepsi ini tentu kurang baik dalam pencitraan seorang konselor. Karena dengan persepsi itu maka siswa akan takut untuk melakukan konsultasi, siswa akan takut pada konselor, dan akibatnya adalah fungsi-fungsi konselor di sekolah akan mengalami kemadegan. Persepsi siswa dalam melihat konselor sebagai polisi sekolah akan berdampak pada pemberian motivasi kepada siswa. Konselor akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan siswa karena siswa menjadi tidak terbuka pada konselor.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh persepsi konselor sebagai polisi sekolah terhadap motivasi siswa untuk mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling pada siswa SMA Negeri 2 Barru?”

Persepsi

Setiap individu memiliki perbedaan-perbedaan dalam hal kepribadian dan salah satu pembeda di antaranya adalah persepsi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008) dijelaskan bahwa kata persepsi memiliki dua pengertian yaitu tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu dan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya. Menurut Anas (2007) persepsi dalam pengertian psikologi adalah proses pencarian informasi untuk dipahami atau diartikan sebagai salah satu perangkat psikologis yang menandai kemampuan seseorang untuk mengenal dan memaknakan sesuatu objek yang ada di lingkungannya. Persepsi merupakan representasi *phenomenal* tentang objek *distal* sebagai hasil dari pengorganisasian dari objek *distal* itu sendiri, medium, dan rangsangan *proksinal*.

Persepsi, menurut Rakhmat (2008) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, jadi persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu.

Konselor

Berikut akan dijelaskan tentang pengertian konselor, persyaratan konselor, tugas dan tanggung jawab konselor:

1) Pengertian konselor

Slameto (2000) menjelaskan bahwa konselor merupakan petugas profesional yang mempunyai pendidikan khusus di Perguruan Tinggi dan mencurahkan waktunya pada layanan bimbingan dan konseling. Selain itu dikatakan bahwa konselor merupakan petugas profesional, yang artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang. Mereka dididik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling. Jadi dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa konselor sekolah memang sengaja dibentuk atau disiapkan untuk menjadi tenaga-tenaga yang profesional dalam pengetahuan, pengalaman dan kualitas pribadinya.

2) Persyaratan konselor

Yusuf dan Nurihsan (2010) menyatakan bahwa, konselor sebagai jabatan profesional, oleh karena itu orang yang menjabat konselor harus memiliki atau memenuhi persyaratan

husus untuk menjadi konselor, yaitu: pengetahuan, keterampilan, dan sikap/ kepribadian sebagai berikut:

Motivasi

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas (Handoko, 1992). Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha, berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya.

Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan (Uno, 2007).

Kajian tentang motivasi telah sejak lama memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, manajer, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (prestasi) seseorang. Dalam salah satu penelitian yang dilakukan oleh Nashruddin, Ningtyas, dan Ekamurti (2018) disimpulkan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasnya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya (Nashruddin & Roslina, 2019).

Dalam konteks studi psikologi, untuk memahami motivasi individu dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya: (1) durasi kegiatan; (2) frekuensi kegiatan; (3) persistensi pada kegiatan; (4) ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan; (5) devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan; (6) tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan; (7) tingkat kualifikasi prestasi atau produk (out put) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan; (8) arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

Motivasi merupakan kondisi (energi) yang menggerakkan dalam diri individu yang terarah untuk mencapai tujuan organisasi. Motivasi muncul dari dua dorongan, yaitu dorongan dari dalam diri sendiri (*internal motivation*) dan dorongan dari luar diri/pihak lain (*external motivation*). Tingkatan motivasi tersebut rendah, sedang dan tinggi. Perbedaan tingkatan motivasi individu sangat mempengaruhi perilaku dan bahkan kinerja individu tersebut.

Asrori (2007) menyatakan bahwa motivasi pada intinya adalah (1) dorongan yang timbul pada diri seseorang secara disadari maupun tidak disadari untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. (2) usaha yang dapat menyebabkan orang/kelompok bergerak mencapai tujuan yang diinginkan.

Gulo (2008) mendefinisikan motivasi adalah kondisi mental yang mendorong aktivitas dan memberi energi yang mengarah kepada pencapaian kebutuhan memberi kepuasan atau mengurangi ketidak seimbangan. Senada dengan itu, Gagne (2008) menyatakan bahwa motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, efektif dan terintegrasi dengan segala upayanya untuk mencapai kepuasan.

Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu istilah dalam bidang pelayanan psikologis yang umum diterapkan di dalam lingkungan pendidikan/ sekolah meskipun pada

dasarnya ia dapat pula diterapkan di berbagai latar di luar sekolah. Aslinya, bimbingan dan konseling diterjemahkan dari *guidance and counseling* (bahasa Inggris). *Guidance* diterjemahkan menjadi “bimbingan” dan *counseling* diterjemahkan menjadi “konseling” (Tohirin, 2010).

Dalam literatur asing kata *guidance* sering disamakan dengan kata *helping*. Oleh karena itu, secara harfiah bimbingan dapat diartikan sebagai suatu “tindakan menolong” atau “memberikan bantuan.”Pertolongan atau bantuan yang dimaksudkan dalam bimbingan bukan dalam arti memberikan sesuatu yang dibutuhkan, seperti memberi makanan kepada individu yang lapar atau menuntun anak untuk menyeberang jalan. Bantuan atau pertolongan yang dimaksud dalam bimbingan adalah memampukan individu agar ia dapat memenuhi kebutuhannya sendiri (Umar & Sartono, 2001).

Kata konseling diterjemahkan dari bahasa Inggris “*counseling*” merupakan suatu bentuk model pendekatan dalam bidang pelayanan atau intervensi psikologis. Berikut ini adalah satu contoh definisi konseling dari Burks dan Steffler yang oleh para ahli konseling di negara Barat dipandang memberikan gambaran yang cukup memadai. Sukardi (2005) mendefinisikan konseling sebagai berikut “Konseling merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dan klien. Hubungan itu selalu bersifat antar pribadi (*person-to-person*), meskipun seringkali dapat melibatkan lebih dari dua orang.

Hubungan tersebut dirancang untuk membantu klien memperoleh pemahaman tentang kehidupannya, dan untuk belajar mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkannya sendiri dengan cara memanfaatkan sumber-sumber informasi yang terpercaya dan melalui pemecahan masalah-masalah emosional dan interpersonal (Prayitno, 2005). Menurut Yusuf and Nurihsan (2010) Sebagai makhluk individu manusia menghendaki kemerdekaan agar dapat menentukan pilihan dalam hidupnya dan dapat mengorganisir kehidupan dalam suatu masalah sehingga ia butuh bantuan dari pihak lain yakni seorang “konselor” yaitu orang yang dapat memberikan bantuan dan petunjuk.

Dengan membandingkan pengertian tentang konseling yang di kemukakan para pakar di atas yang pada dasarnya tidak memiliki perbedaan yang mencolok, hanya pada bentuk interpretasi saja maka penulis mencoba menyimpulkan bahwa konseling merupakan upaya bantuan yang dilakukan oleh konselor untuk membantu klien dalam meningkatkan kemampuannya untuk menghadapi masalahnya.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 2 Barru Kabupaten Barru yang berada di Jalan Pramuka Nomor 83. Menurut Khaeruddin and Akib (2006) populasi adalah seluruh objek yang dapat diteliti, diselidiki dapat berupa individu, kejadian, atau objek lain yang telah dirumuskan dengan jelas.

Menurut Sugiyono (2007) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.”Dari kedua pengertian populasi yang telah dikemukakan di atas dapatlah disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan yang menjadi objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI SMA Negeri 2 Barru sebanyak 98.

Untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dari populasi, maka penulis berpatokan pada penentuan yang dikemukakan oleh Arikunto (2002) bahwa apabila subjek penelitian lebih dari 100 orang maka dapat ditarik sampel antara 10% sampai dengan 25% atau lebih, sesuai dengan ketentuan yang dirumuskan dalam proposal penelitian. Melihat jumlah populasi yang tidak mencapai 100 orang, maka peneliti menjadikan semua populasi juga sebagai sampel. Sampel yang menjadikan semua populasi sekaligus sebagai sampel

disebut sebagai sampel jenuh. Data variabel ini akan dianalisis dengan rumus regresi sederhana sebagai berikut:

$$\hat{y} = a + bx$$

Keterangan:

\hat{y} = Subjek variabel terikat yang diproyeksikan

X = Variabel bebas

a = Nilai konstanta harga Y jika X=0

b = Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y

(Sunyoto, 2010)

Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian ini akan dikemukakan data-data penelitian yang telah didapatkan berdasarkan edaran angket pada 98 sampel SMA Negeri 2 Barru. Pada observasi awal ke SMA Negeri 2 Barru, peneliti telah menjalin komunikasi dengan pihak sekolah terutama guru bimbingan konseling terkait dengan layanan bimbingan konseling yang dilakukan kaitannya dengan pengaruh persepsi siswa terhadap guru bimbingan dan konseling.

Dari observasi awal tersebut peneliti kemudian menyusun angket yang memiliki keterkaitan dengan rumusan masalah penelitian yaitu apakah ada pengaruh persepsi konselor sebagai polisi sekolah terhadap motivasi siswa untuk mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling pada siswa SMA Negeri 2 Barru?

Dengan tabel penolong diketahui jumlah angket, maka akan dihitung dengan rumus regresi sederhana. Pemeriksaan keberartian regresi dilakukan melalui pengujian hipotesis nol, bahwa koefisien regresi sama dengan nol (tidak berarti) melawan hipotesis tandingan bahwa koefisien arah regresi tidak sama dengan nol.

Berdasarkan jumlah pada setiap variabel maka dapat diketahui:

- a) Jumlah $\sum n = 98$
- b) Jumlah $\sum x = 2064$
- c) Jumlah $\sum y = 1948$
- d) Jumlah $\sum x^2 = 43856$
- e) Jumlah $\sum y^2 = 38852$
- f) Jumlah $\sum xy = 41074$

1. Menghitung rumus b dengan rumus

$$b = \frac{N(\sum XY) - \sum X \sum Y}{.N.\sum X^2 - (\sum X)^2} = b = \frac{98.(41074) - 2064.1948}{.98.43856 - 4260096} = b = \frac{6655}{92855} = 0,12$$

2. Menghitung rumus a dengan rumus

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{.N.} = a = \frac{1948 - (0,12)2064}{98} = \frac{500.32}{98} = 5.10$$

3. Menghitung persamaan regresi sederhana

$$\hat{y} = a + bx = 5,10 + 0,12.X$$

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada pengaruh persepsi konselor sebagai polisi sekolah terhadap motivasi siswa untuk mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling pada siswa SMA Negeri 2 Barru.” untuk menguji hipotesis ini, maka hipotesis dekriptif ini akan diubah menjadi hipotesis statistik dengan ketentuan sebagai berikut:

- Ha : Terdapat pengaruh persepsi konselor sebagai polisi sekolah terhadap motivasi siswa untuk mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling pada siswa SMA Negeri 2 Barru
- Ho : Tidak terdapat pengaruh persepsi konselor sebagai polisi sekolah terhadap motivasi siswa untuk mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling pada siswa SMA Negeri 2 Barru

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka tolak H_0 artinya signifikan dan jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka terima H_0 artinya tidak signifikan dengan taraf signifikansi (α) = 0,05 $F_{tabel} = 3,94$ dan diketahui $F_{hitung} = 4,33$ Jadi $F_{hitung} >$ dari F_{tabel} , maka tolak H_0 artinya signifikan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi sederhana yang terbentuk dalam penelitian ini adalah $\hat{y} = a + bx = 5,10 + 0,12.X$ dengan model ini dapat diprediksi bahwa jika semakin tinggi persepsi konselor sebagai polisi sekolah maka motivasi siswa untuk mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling akan naik 0,12. Terdapat pengaruh persepsi konselor sebagai polisi sekolah terhadap motivasi siswa untuk mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling pada siswa SMA Negeri 2 Barru. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian dengan mencari taraf signifikansi dari model regresi yang terjadi, maka dengan mencocokkan dengan kaidah pengujian signifikansi yaitu $F_{tabel} = 3,94$ dan diketahui $F_{hitung} = 4,33$ ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kesimpulan penelitian ini adalah: Bahwa di SMA Negeri 1 Barru, proses pembentukan kontrol diri yang dilakukan guru bimbingan dan konseling hanya 0,22. Hal ini berarti bahwa hubungan atau pengaruh yang terjadi “lemah”. Berdasarkan hasil analisis *product moment* diperoleh nilai $r_{xy} = 0,224$, jika hasil ini dikonsultasikan dengan harga kritik korelasi *product moment* person dengan db $100 - 2 = 98$, maka diperoleh hasil analisis (r_{xy}) lebih besar dari nilai kritik/harga kritik korelasi *product moment* person $0,224 >$ dari 0,195. Dengan demikian, hipotesis nihil yang menyatakan tidak ada pengaruh kontrol diri dalam mengantisipasi kecenderungan siswa bermasalah ditolak, dengan demikian maka hipotesis alternatif yang menyatakan ada pengaruh kontrol diri dalam mengantisipasi kecenderungan siswa bermasalah diterima.

Kepustakaan

- Ahmadi, A., & Rohani, A. (2000). *Bimbingan dan Konseling Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anas, M. (2007). *Psikologi Sosial*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, M. (2007). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- Gagne, R. M. (2008). *Prinsip-prinsip Belajar Untuk Pengajaran di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gulo, W. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Handoko, M. (1992). *Motivasi, Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kanisius.
- Khaeruddin, & Akib, E. (2006). *Metode Penelitian*. Makassar: PPS UNISMUH.
- Nashruddin, N., Ningtyas, P. R., & Ekamurti, N. (2018). Increasing the Students' Motivation in Reading English Materials through Task-Based Learning (TBL) Strategy (A Classroom Action Research at the First Year Students of SMP Dirgantara Makassar). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 44-53.
- Nashruddin, N., & Roslina, R. (2019). Pemberian Tugas Terstruktur untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMK. *HISTOGRAM: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 1-13.
- Nurihsan, A. J. (2006). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama. Bandung.
- Prayitno. (2005). *Layanan Konseling Individu*. Padang: FIP Universitas Negeri Padang.
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi Komunikasi: Remaja Rosda Karya*.
- Slameto. (2000). *Perspektif Bimbingan Konseling dan Penerapannya diberbagai Institusi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunyoto, D. (2010). *Uji Khi Kuadrat dan Regresi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tohirin. (2010). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Umar, M., & Sartono. (2001). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Uno, H. B. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, S. L. N., & Nurihsan, A. J. (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.